



EVALUASI PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SMP CENDIKIA KECAMATAN LEMPUING KABUPATEN OKI TAHUN PELAJARAN 2021/2022

Titin Toyibah¹, Feri Riyansyah², Yuli Habibatul Imamah³

IAI An Nur Lampung, Indonesia

Email : thoyibahtitin239@gmail.com

Abstract:

The learning process is essentially a system of educational activities involving interrelated and influencing components. These are: raw input, namely students with all their psychological characteristics including motivation, interest, perception, activity, creativity and readiness to learn; instrumental input, includes everything, people or programs that are intentionally designed and formulated to create a learning process; environmental input includes environmental, social, cultural and physical factors that affect learning; The output consists of the goals or results to be achieved with the learning activities. This concept also applies specifically to PAI learning in Cendikia, Lemrub District, OKI Regency. Implementation of the PAI learning process in Cendikia, Lemembu Subdistrict. OKI Regency is running well and procedurally. However, there needs to be improvements in the implementation of apperception, the learning methods used, and the deepening and expansion and expansion of learning materials. Learning evaluation conducted by PAI teachers includes evaluation of learning processes and outcomes. Process evaluation is intended to assess and measure the level of effectiveness of the components of learning comprehensively. And the evaluation of results aims to measure the learning progress achieved by students after completing learning in one basic competency or several basic competencies.

Keywords: *Evaluation, PAI Learning Process*

Abstrak:

Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah sebuah sistem aktivitas pendidikan yang melibatkan komponen-komponen yang saling berhubungan dan mempengaruhi. tersebut adalah: raw input, yakni siswa dengan segala karakteristik psikologisnya meliputi motivasi, minat, persepsi, aktivitas, kreativitas dan kesiapan belajarnya; instrumental input, meliputi segala sesuatu, orang atau program yang secara sengaja didesain dan diformulasikan untuk menciptakan proses pembelajaran; environmental input meliputi faktor lingkungan baik social, cultural maupun fisik yang mempengaruhi pembelajaran; output terdiri dari tujuan atau hasil yang ingin di capai dengan kegiatan pembelajaran itu. Konsep ini berlaku juga secara khusus untuk pembelajaran PAI di Cendikia Kecamatan Lempuing Kabupaten OKI. Pelaksanaan proses pembelajaran PAI di Cendikia Kecamatan Lempuing. Kabupaten OKI berjalan dengan baik dan procedural. Akan tetapi perlu ada perbaikan dalam pelaksanaan apersepsi, metode pembelajaran yang digunakan, dan pendalaman serta perluasan serta perluasan materi pembelajaran. Evaluasi

Pembelajaran yang dilakukan guru PAI mencakup evaluasi proses dan hasil belajar. Evaluasi proses dimaksud untuk menilai dan mengukur tingkat efektivitas komponen-komponen pembelajaran secara komprehensif. Dan evaluasi hasil bertujuan untuk mengukur kemajuan belajar yang dicapai siswa setelah menyelesaikan pembelajaran dalam satu kompetensi dasar ataupun beberapa kompetensi dasar.

Kata Kunci: *Evaluasi, Proses Pembelajaran PAI*

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Perspektif filosofis adalah usaha membantu memanusiakan manusia. Artinya manusia akan menjadi manusia yang sebenarnya ketika mereka diberikan pendidikan. Atau dengan kata lain, ada manusia yang tidak menjadi manusia disebabkan tidak mendapatkan pendidikan (Sainur et al., n.d.). Ilmu pendidikan Islami memandang bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Dalam Al-Qur'an, Pendidikan menghendaki terwujudnya keseimbangan antara kebahagiaan dunia dan akhirat.

Di Indonesia peningkatan sumber daya manusia melalui peningkatan pendidikan merupakan hal yang sangat mendesak untuk segera direalisasikan untuk dapat menghadapi era global. Pendidikan merupakan usaha sadar dan direncanakan dalam rangka mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk dapat memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta berbagai ketampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Aji Satria et al., 2017).

Daya saing sumber daya manusia suatu bangsa dan bangsa yang lain merupakan hal yang tidak dapat dihindari khususnya untuk meningkatkan ilmu dan teknologi. Dengan sumber daya manusia yang berkualitas maka Indonesia akan memiliki daya saing untuk berkompetisi dengan bangsa lain, salah satunya melalui peningkatan mutu pendidikan nasional dari waktu ke waktu. Masyarakat Indonesia dewasa ini mulai memahami akan pentingnya pendidikan demi masa depan. Mereka berusaha melanjutkan pendidikan ke lembaga yang berkualitas, bahkan bila dana mencukupi merekapun bersedia melanjutkan pendidikan ke luar negeri untuk menambah pengetahuan dan memperluas wawasan (Akhmad Said, 2018).

Lembaga pendidikan Formal yang dikembangkan di Indonesia selain sekolah adalah sekolah. Sekolah mempunyai perbedaan dengan sekolah tentang ilmu yang dikembangkan dilembaganya. Sekolah lebih cenderung untuk memberikan porsi yang lebih besar tentang mata pelajaran keagamaan dibandingkan dengan sekolah umum atau sekolah kejuruan (Akhmadi, 2019). Perkembangan sekolah yang demikian ini menunjukkan bahwa sekolah merupakan lembaga pendidikan yang dinamis dalam merespon tuntutan dan perkembangan masyarakat.

Sebagai lembaga pendidikan milik masyarakat, mengingat mayoritas sekolah adalah swasta, sekolah tidak punya pilihan lain harus memenuhi kebutuhan masyarakat, jika tidak, maka sekolah akan ditinggalkan masyarakat. Oleh karena itu, sekolah diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan dan pengalaman ilmu pengetahuan, penguasaan teknologi serta penerapan nilai-nilai dan ajaran agama Islam (Andi Warisno, 2017).

Sekarang ini masyarakat menaruh harapan besar terhadap sekolah, yakni di samping sekolah perlu menjawab tantangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sekolah juga diharapkan mampu membekali peserta didik dengan pendidikan agama, atau dengan kata lain lulusan sekolah diharapkan diuntut memiliki wawasan ilmu agama yang mendalam. Harapan dan tuntutan masyarakat yang demikian ini merupakan tantangan yang harus direspon secara cepat dan tepat oleh sekolah. Dan sekolah tampaknya terus berusaha keras dan maksimal untuk dapat memenuhi kebutuhan masyarakat yang demikian itu, diantaranya melalui pengembangan program pendidikan terkait dengan pembelajaran dan aspek-aspek pendukungnya.

Pengembangan pendidikan sekolah, diantaranya diimplementasikan dalam pengembangan pembelajaran keagamaan sebagai karakteristik khusus sekolah. Rasah, Diantaranya diimplementasikan dalam pengembangan pembelajaran keagamaan sebagai karakteristik khusus sekolah, Oleh karena itu, salah satu dari bidang studi yang ada dalam struktur kurikulum sekolah dalam tema K-13 adalah pendidikan agama yang dikembangkan menjadi empat mata pelajaran (Yatin Mulyono, Muhammad Nasir, Alpahmi Aji Satria, Suranto, 2021). Yakni Qur'an Hadist, Akidah Akhlak, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam. Pendidikan agama sebagai suatu bidang studi memiliki kedudukan yang sama pentingnya dengan mata-mata pelajaran lain untuk diajarkan di setiap jenjang pendidikan terutama pada sekolah yang berciri khas Islami. Pendidikan di sekolah dilaksanakan sebagai salah satu upaya meningkatkan penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama Islam. Dalam Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 menyebutkan bahwa: "Pendidikan berfungsi mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama." Implementasi terhadap amanat Undang-undang Sisdiknas ini mendorong pelaksanaan pendidikan di sekolah dilakukan sistematis metodologis dan sistemik-integral dengan melibatkan semua aspek pendukungnya, termasuk di dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Sekolah dengan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan formal yang modern dan profesional membutuhkan basis material yang memadai. Persoalan pendanaan merupakan salah satu faktor yang mendasar dalam pengelolaan suatu lembaga pendidikan, dana merupakan penyokong berjalannya aktivitas pembelajaran di suatu sekolah (Roudhotun Ni'mah, Mujiyatun, 2021). Sulit dibayangkan,

lembaga penyelenggara pendidikan yang tidak memiliki dukungan dana yang cukup akan mampu menjamin kegiatan pembelajarannya dengan baik dan mampu mencapai hasil optimal. Keterbatasan dana dalam suatu sekolah dapat diduga mengurangi kualitas dan kredibilitas sekolah, dan menjadi sebuah hambatan bagi sekolah itu sendiri. Keterbatasan dana dalam pengelolaan suatu lembaga sebenarnya bias diatasi dengan pengolahan yang professional, mengingat suatu sekolah terutama sekolah swasta biasanya didirikan berdasarkan suatu komitmen perjuangan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat, potensi ketulusan dan keikhlasan pengelolanya secara ideal bias bertanggungjawabkan. Dengan hal tersebut bias jadi dengan dana yang minim akan menghasilkan suatu pendidikan yang berkualitas.

Sekolah juga membutuhkan dukungan sarana dan prasarana untuk kepentingan kegiatan penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran yang kondusif dan efektif. Peningkatan mutu sekolah secara ideal harus dibarengi dengan pengadaan dan penyediaan sarana dan prasarana yang representatif. Pendanaan sarana dan prasarana atau fasilitas pembelajaran pada sekolah - sekolah di Indonesia terutama yang dikelola swasta, masih banyak ditemukan sekolah yang tidak dapat memenuhi kebutuhan siswa terkait dengan sarana dan prasarana penunjang pembelajarannya (Lubis, 2018). Ini merupakan fenomena nyata yang layak mendapat perhatian seluruh stakeholder pendidikan sekolah. Pembelajaran tanpa dukungan sarana dan prasarana dapat menyebabkan kebosanan, kejenuhan, ketidakhahaman dan lainnya pada diri peserta didik. Hal ini tentu tidak menguntungkan siswa sebagai subyek belajar yang seharusnya bias mengalami perubahan tingkah laku yang positif. Ketiadaan sarana dan prasarana yang cukup bagi pembelajaran merupakan hambatan bagi sekolah untuk mencapai kualitas pendidikan dan pembelajaran yang baik.

Tenaga pendidik yang kompeten dan profesional juga merupakan kebutuhan primer yang mesti dipenuhi oleh sekolah . Alasannya, karena adalah ujung tombak atau tolak ukur bagi keberhasilan penyelenggara pendidikan sekolah . Faktor lain yang sangat mendasar dan mempengaruhi pencapaian mutu pembelajaran di sekolah adalah persoalan input (siswa dengan segala karakteristiknya yang diproses dalam kegiatan proses pembelajaran). Penerimaan siswa baru yang kurang atau bahkan tidak efektif merupakan hal lumrah atau biasa terjadi di sekolah . Siswa dari yang rendah sampai dengan yang paling tinggi kualitas dirinya, semua diterima tanpa kecuali untuk menjadi peserta didik didalamnya. Fenomena tentang banyaknya permasalahan pada sekolah seperti yang disebutkan diatas banyak ditemukan pada sekolah -sekolah di Provinsi Lampung tak terkecuali SMP Cendikia. SMP Cendikia mempunyai murid yang berasal dari berbagai daerah. Berdasarkan hal tersebut SMP Cendikia tanggung jawab yang besar terhadap perkembangan anak didiknya terutama dari segi kualitas.

Berbagai karakteristik yang ada di SMP Cendikia terutama dalam

konteks pembelajaran PAI menarik untuk dikaji. Baik karakteristik input, Instrumental Input, Environmental input, proses transformasi, dan output yang muncul ke permukaan. Dalam Pembelajaran, kegiatan evaluasi digunakan untuk kepentingan perbaikan proses pembelajaran itu sendiri, disamping itu bertujuan untuk menaksir atau menilai pertumbuhan dan kemajuan peserta didik kearah tujuan-tujuan atau nilai-nilai yang telah ditetapkan oleh program pendidikan itu sendiri. Pendekatan evaluasi dalam upaya untuk mengetahui keefektifan pembelajaran pada SMP Cendikia mempergunakan pendekatan evaluasi yang dapat mencakup keseluruhan proses pendidikan. Artinya, bahwa semua komponen yang terkait dengan proses pembelajaran merupakan hal-hal yang perlu dikaji dan diselidiki secara nyata. Pembelajaran dikatakan belum efektif jika tidak terpenuhi salah satu komponennya dan tidak didukung oleh aspek-aspek lainnya sehingga menyebabkan ketidak harmonisan jalannya proses pendidikan. Penelitian tentang evaluasi pembelajaran ini dapat menjadi acuan ilmiah untuk menilai kualitas pembelajaran di SMP Cendikia , terutama dalam konteks pembelajaran PAI.

METODOLOGI PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan penelitian, jenis penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif - empirik dengan menggunakan pendekatan penelitian evaluasi lapangan (*field evaluation research*) (Sugiyono, 2018). Yang dimaksud dengan penelitian kualitatif - empirik disini ialah bahwa penelitian yang akan penulis laksanakan adalah persoalan-persoalan yang terjadi dilapangan dan dilakukan analisisnya dengan menggunakan logika-logika rasional dan ukuran-ukuran normatif - kualitatif, tidak menggunakan ukuran-ukuran angka yang bersifat kuantitatif (Mardalis, 2014).

Model evaluasi yang digunakan adalah model stake. Model ini memberika metode yang sistematis untuk mengevaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada SMP Cendikia . Ditinjau dari pendekatan model Stake dianggap efisien, karena evaluasi diarahkan untuk pengambilan keputusan dan prosesnya terfokus tertentu yang terkait dengan program yang sedang berjalan. Model evaluasi ini menurut struktur sistem memenuhi seluruh komponen masukan, proses dan hasil. Komponen-komponen tersebut menurut Stake disebut dengan istilah *antecedent*, *transaction*, dan *outcome*. *Antecedent* (masukan) yaitu keadaan persyaratan sebelum proses berlangsung, *transaction* (proses) yaitu kegiatan interaksi yang terjadi, dan *outcome* (hasil) yaitu suatu yang diharapkan dari interaksi yang terjadi (Suharsimi Arikunto, 2018).

Penentuan kriteria adalah hal yang penting dalam mempertimbangkan suatu keputusan. Tanpa kriteria, pertimbangan yang akan diberikan tidak memiliki dasardengan menentukan kriteria yang akan digunakan akan mempermudah ev. Karena itu, aluator dalam mempertimbangkan nilai atau harga terhadap komponen program yang

dinilainya, apakah telah sesuai dengan yang telah ditentukan sebelum atau sebelum.

Kriteria evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti sebelum terjun kelapangan mengumpulkan data. Kriteria ini dikembangkan dengan mengacu kepada kriteria yang telah ditetapkan oleh SMP Cendikia . Penentuan keberhasilan program memerlukan suatu kriteria penilaian kriteria penilaian meliputi:

1. *Aspek antecendent*, ditunjukkan untuk karakteristik siswa, tenaga pengajar, sarana dan prasarana serta serta pengelolaan pendidikan. Pembelajaran pada SMP Cendikia dikatakan efektif apabila :
 - a. Tersedia tenaga pengajar yang memiliki keahlian sebagai guru dalam menunjang tugasnya sebagai pengajar.
 - b. Tersedia sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran.
 - c. Siswa yang mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar.
2. *Aspek transaction*, dapat mencakup seluruh pelaksanaan pembelajaran, komponen proses efektif bila :
 - a. Pelaksanaan Pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru berjalan dengan baik
 - b. Tingginya partisipasi siswa dalam pembelajaran.
 - c. Terjadinya hubungan antar pribadi yang baik dalam pembelajaran.
3. *Aspek outcome*, penilaian outcome dilakukan pada akhir masa pembelajaran, komponen ini efektif apabila :
 - a. Siswa mampu mencapai prestasi akademik yang sesuai dengan target pembelajaran.
 - b. Siswa mempunyai akhlak yang baik.

Jenis analisis yang dilakukan adalah analisis interaktif yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang berjalan secara silmutan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Karena sangat disadari bahwa data-data penting dalam penelitian ini adalah berupa kata-kata sebagai hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis. Kata-kata itu merupakan sesuatu yang dijadikan sebagai alat penggambaran sesuatu yang fenomena secara kualitatif. Analisis data ini dapat digambarkan dalam bentuk bagan berikut:

- a. Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, penabstrakan, dan transformasi dasar kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Reduksi data dalam penelitian ini berlangsung terus menerus selama penelitian ini berlangsung (Moleong, 2017).
- b. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang telah tersusun dari hasil reduksi data. Penyajian data ini memungkinkan peneliti menarik kesimpulan atau pengambilan tindakan lebih lanjut. Penyajian data dilakukan dengan sangat hati-hati, karena

dat tersebut merupakan simbol yang menggambarkan fenomena yang sesungguhnya terjadi (Suharto, 2011).

- c. Kesimpulan yang diambil dari data yang terkumpul perlu diverifikasi terus menerus selama penelitian berlangsung agar data yang dapat dijamin keabsahan dan keobyektifitasnya, sehingga kesimpulan akhir dapat dipertanggung jawabkan. Analisis data kualitatif merupakan upaya analisis data yang berlanjut, berulang dan terus menerus. Terjalin hubungan saling terkait antara kegiatan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Narbuko, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskrip tentang proses pembelajaran PAI dengan berbagai aspek yang berlangsung di SMP Cendikia secara panjang lebar telah dikemukakan pada BAB sebelum ini. Berbagai kelebihan dan kekurangan yang ada dan terjadi dalam proses pembelajaran PAI di SMP Cendikia tentu berpengaruh pada pencapaian hasil belajar siswa. Faktor-faktor yang menjadi kelebihan dalam proses pembelajaran akan berpengaruh positif terhadap hasil pembelajaran demikian pula sebaliknya, faktor-faktor yang menjadi kekurangan dalam proses pembelajaran akan berpengaruh negatif terhadap hasil pencapaian pembelajaran. Untuk mengukur keberhasilan pembelajaran ini perlu dilakukan evaluasi-evaluasi menyangkut dua macam kegiatan, yakni evaluasi proses pembelajaran PAI dan evaluasi hasil pembelajaran PAI. Disamping dua hal itu, hal lain yang penting yang bertalian dengan evaluasi adalah bagaimana cara pengukuran tingkah laku yang terjadi indikator keberhasilan pembelajaran itu. Oleh karena itu BAB ini akan menganalisa persoalan tersebut.

Evaluasi Proses Pembelajaran PAI

Evaluasi proses pembelajaran PAI di SMP Cendikia menekankan kegiatan pengukuran dan penilaian pembelajaran suatu proses. Pembelajaran sebagai suatu proses merupakan interaksi dinamis, produktif, dan kondusif sehingga siswa sebagai subyek yang belajar mampu mengembangkan potensinya melalui belajar sendiri, dan tujuan yang telah ditetapkan tercapai secara efektif.

Ukuran keberhasilan PAI di SMP Cendikia dilihat dari sudut proses diindikasikan dengan hal-hal sebagai berikut :

- 1 Pembelajaran PAI yang dilaksanakan merupakan kegiatan yang direncanakan dan dipersiapkan terlebih dahulu oleh guru PAI ;
- 2 Kegiatan siswa belajar bermotivasi guru PAI sehingga ia melakukan kegiatan belajar PAI dengan penuh kesadaran, kesungguhan, kemampuan serta sikap yang dikehendaki dari pembelajaran PAI itu ;
- 3 Siswa menempuh kegiatan belajar PAI sebagai akibat penggunaan mutu metode dan media yang dipakai guru PAI ;
- 4 Siswa mempunyai kesempatan untuk mengontrol dan menilai

sendiri hasil belajar PAI yang dicapainya ;

- 5 Kelas memiliki sarana belajar PAI yang cukup lengkap, sehingga menjadi labotarium bagi siswa.

Ukuran-ukuran diatas menjadi pedoman atau standar bagi guru-guru PAI di SMP Cendikia dalam menjalankan evaluasi proses pembelajaran. Dari hasil wawancara mendalam dan observasi lapangan, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran PAI yang berhasil adalah sebagai berikut.

Pembelajaran PAI yang efektif adalah pembelajaran yang telah direncanakan dan dipersiapkan sebelumnya. Perencanaan itu sendiri dimulai dari penyusunan program tahunan, program semester, silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Proses pembelajaran yang mengacu pada perencanaan ini lebih bisa menjadi pembelajaran yang efektif. Jika guru membuat perencanaan yang jelas tentang pembelajaran yang diasuhnya, berarti pembelajaran itu berhasil dilihat dari sudut prosesnya.

Proses pembelajaran PAI dikatakan berhasil, bila dalam proses pelaksanaannya guru mampu memotivasi siswa belajar dengan baik. Dalam proses pembelajaran dikelas, motivasi merupakan energi yang sangat berharga untuk siswa, sehingga ia mampu melaksanakan tugas-tugas belajarnya dengan optimal. Proses pembelajaran tanpa adanya motivasi belajar dari siswa maka tidak berguna sama sekali. Bila dalam proses pembelajaran berhasil memotivasi siswa belajar maka pembelajaran yang dikelolanya itu berhasil dari sudut evaluasi proses.

Proses pembelajaran PAI akan produktif bila proses pembelajaran itu melibatkan semua siswa didalam kelas. Artinya, semua siswa tanpa terkecuali secara aktif melakukan kegiatan-kegiatan pembelajaran, atau paling tidak 99 % terlibat secara aktif. Keterlibatan mereka secara aktif dalam proses pembelajaran diindikasikan dengan kegiatan-kegiatan antara lain mendengarkan, memperhatikan mencatat hal-hal penting, bertanya hal-hal yang masih kabur, memberikan pendapat, mendiskusikan, dan lain-lain. Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak tentang menghindari perbuatan korupsi misalnya, siswa secara aktif memperhatikan penjelasan tentang arti dan pidana korupsi, memberikan pendapat perlunya penegak hukum secara adil terhadap koruptor dengan pendapatnya sendiri, mendiskusikan bagaimana cara pencegahan praktek korupsi, dan lain-lain.

evaluasi proses pembelajaran PAI di SMP Cendikia itu meliputi penilaian dan pengukuran terhadap komponen-komponen pembelajaran itu sendiri, yakni penilaian dan pengukuran terhadap tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, kecocokan dan kelayakkan materi pembelajaran sebagai bahan ajar, menilai metode-metode pembelajaran yang digunakan, alat pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Komponen-komponen ini secara menyeluruh dikaji oleh guru-guru PAI dalam proses pembelajaran. Secara teoritis, penilaian semacam ini merupakan penilaian yang ideal untuk proses pembelajaran.

Berdasarkan wawancara dan pengakuan guru-guru PAI, mereka sering melakukan perubahan tujuan-tujuan berdasarkan pada level tujuan intruksional dengan alasan karena ketidaktepatan perumusan tujuan belajar untuk siswa saat ini setelah dilakukan pembelajaran. Dalam contoh konkrit misalnya, dalam rumusan belajar : “ siswa mampu memahami keberadaan Allah melalui ciptaan-ciptaanNya”. Lalu tujuan ini dirubah menjadi perumusan yang operasional dan terukur dengan kalimat : “ siswa mampu menyebutkan ciptaan-ciptaan Allah sesuai dengan dalil Al-Qur’an”. Langkah ini layak dan baik dilakukan guru untuk memperbaiki pelajaran. Karena jika tujuan pembelajarannya tidak jelas maka pencapaian tujuan pun akan sulit. Bukan hanya pada persoalan rumusan tujuan pembelajaran, tetapi juga bagaimana agar tujuan-tujuan itu dapat dimengerti dan diketahui siswa. Oleh karena itu, langkah yang mereka tempuh adalah menyampaikan tujuan-tujuan pembelajaran ini secara langsung kepada siswa sebelum KBM dimulai sehingga siswa tahu akan target belajar yang harus dicapainya.

Evaluasi Hasil Pembelajaran PAI

Yang dimaksud dengan evaluasi hasil pembelajaran PAI di SMP Cendikia adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan dan keberhasilan siswa setelah menempuh pembelajaran. Evaluasi disini adalah sebagai alat untuk mengukur sampai dimanakah keberhasilan belajar siswa yang ditandai oleh penguasaan siswa terhadap kompetensi dasar yang telah diberikan guru.

Ruang lingkup kegiatan evaluasi hasil pembelajaran PAI di SMP Cendikia mencakup penilaian terhadap kemajuan belajar (hasil belajar) siswa dalam aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap sesudah mengikuti program pembelajaran. Sebagai sub sistem evaluasi pendidikan, evaluasi pembelajaran PAI di SMP Cendikia merupakan salah satu komponen dari deretan komponen-komponen pembelajaran lainnya, yakni materi / bahan pelajaran, KBM, alat peraga, sumber dan metode, yang kesemua komponen itu saling berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Fungsi dan tujuan evaluasi hasil pembelajaran PAI di SMP Cendikia adalah fungsi formatif, fungsi sumatif, dan fungsi dianogsik. Evaluasi fungsi formatif SMP Cendikia , dimaksudkan untuk memberikan umpan balik (feed back) kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan mengadakan remedial (perbaikan) program pembelajaran bagi siswa. Disini, evaluasi formatif dilakukan untuk pengukura hasil belajar jangka pendek, yakni evaluasi hasil belajar pada akhir setiap penyelesaian kompetensi dasar.

Penilaian pembelajaran PAI yang diamatai oleh penulis selam penelitian menunjukkan bahwa guru-guru PAI terkesan lebih terfokus kepada penilaian pembelajaran dari sudut kognitif, sedangkan asfektif dan psikomotor kurang tertangani. Penialain aspek kognitif dapat dilakukan dengan prosedur-prosedur teknis evaluasi seperti yang dikemukakan diatas. Namun untuk penilaian aspek afektif dan

psikomotor harus menggunakan teknik yang lain. Diantara teknik yang mungkin dapat digunakan adalah teknik observasi, wawancara, ranting scale, kuesioner dan harus dibuat instrumennya sendiri.

Penilaian pembelajaran PAI kepada siswa juga tidak hanya sebatas dilakukan ketika siswa berada disekolah , akan tetapi dimana pun mereka berada harus menjadi penilaian guru. Siswa yang dikatakan berhasil dalam pembelajaran PAI di sekolah belum tentu menjamin berhasil dalam kehidupan sehari-harinya diluar sekolah . Misalnya, siswa secara kualitatif dinilai berhasil oleh guru dengan simbol angka 9 disekolah nya, namun ketika berada diluar sekolah ternyata ia berani mencuri barang orang lain. Kontradiksi faktual ini perlu disikapi secara bijak dan cermat oleh guru PAI. Pataskah ia memberi nilai 9 sebagai simbol keberhasilan yang tinggi, atautkah guru berani memberi penilaian 5 sebagai simbol kegagalan belajar. Bila aksentuasi penilaian lebih cenderung kepada aspek pengetahuan, sikap dan perilaku secara integral, maka angka yang pantas adalah dibawah angka 5. Kedua penilaian ini juga tidak profesional, karenanya objek yang dinilai harus komprehensif dan profesional. Jika demikian, maka penilaian simbolik yang layak bagi siswa itu adalah 1 - 5.

Pengukuran Perubahan Sikap dan Perilaku Hasil Belajar Siswa

Secara teoritik, khususnya dalam konteks pandangan behavioristik, perilaku hasil belajar itu terefleksi dalam tiga kategori perilaku : yakni perubahan tingkah laku kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam contoh sederhana, perubahan perilaku atau tidak tahu menjadi tahu adalah aspek kognitif; sikap menyayangi sesama muslim karena sesama makhluk disisi Allah adalah perubahan aspek afektif; dan menjalankan sholat lima waktu setiap hari merupakan perubahan aspek psikomotorik.

Behaviorisme berpendapat bahwa praktek pendidikan dalam lingkup yang kecil, pada hakikatnya merupakan usaha *conditioning* (penciptaan alat stimulus) yang diharapkan dapat menghasilkan pola-pola perilaku (seperangkat respons). Prestasi belajar (*achievement*) dalam tema - tema pengetahuan (penalaran), sikap (penghayatan) dan keterampilan (pengalaman) merupakan indikator-indikator atau manifestasi dari perubahaman perkembangan perilaku dimaksud.

Untuk bisa mengukur hasil belajar adalah guru-guru PAI mengetahui kunci pokoknya, yakni dengan cara mengetahui betul-betul garis besar dan jenis indikator hasil belajar yang hendak diungkapkan dan diukur itu, serta cara pendekatan penungkapan dan instrument pengukurannya.

Beberapa indikator dan kemungkinan cara mengungkapkannya yang bisa digunakan oleh guru-guru PAI di SMP Cendikia dalam mengukur perilaku belajar secara garis besar dapat digambarkan sebagai berikut.

| Jenis Hasil Belajar | Indikator - indikator | Cara Pengungkapan |
|-------------------------|-----------------------|-------------------|
| A. Kognitif | | |
| Pengamatan / perseptual | Dapat menunjukkan | Tugas / Test / |

| | | |
|---------------------------------|--|--------------------------------------|
| | - Dapat membandingkan | Observasi |
| | - Dapat menghubungkan | |
| Hafalan /Ingatan/Pengetahuan | - Dapat menyebutkan | Pertanyaan / Tugas / Test |
| | - Dapat menunjukan lagi | |
| Pengertian / Pemahaman | - Dapat menjelaskan | Pertanyaan/Perso alan/Tugas/Test |
| | - Dapat mendefinisikan dengan kata-kata sendiri | |
| Aplikasi / Penggunaan | - Dapat memberikan contoh | Tugas/Persoalan/ Test / Observasi |
| | - Dapat menggunakan dengan tepat | |
| | - Dapat memecahkan masalah | |
| Analisa | - Dapat menguraikan | Tugas / Persoalan / Test |
| | - Dapat mengklasifikasikan | |
| Sintesa | - Dapat menghubungkan | Tugas / Persoalan / Test |
| | - Dapat menyimpulkan | |
| | - Dapat menggeneralisasikan | |
| Evaluasi | - Dapat mengintrapretasikan | Tugas / Persoalan / Test |
| | - Dapat memberi petunjuk | |
| | - Dapat memberi pertimbangan | |
| | - Dapat memberi nilai | |

| | | |
|--|---|--|
| B. Afektif | | |
| Penerimaan | - Bersikap menerima | Pertanyaan / Test / Skala sikap |
| | - Menyetujui / sebaliknya | |
| Sambutan | - Bersedia terlibat / sebaliknya | Tugas/ observasi / Test |
| | - Memandang penting/bernilai Harmonis,kagum/sebaliknya | |
| Internalisasi / pendalaman | - Mengakui /mempercayai /menyakinkan/sebaliknya | Skala Sikap/Tugas Ekspensi/Proyekt if |
| Karakteristik/ penghayatan | - Melembagakan/membiasakan menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari | Observasi |
| C. Psikomotor | | |
| Keterampilan bergerak/ Bertindak | - Koordinasi mata,tangan dan kaki | Tugas / Observasi / Test Tindakan |
| Keterampilan Ekspresi Verbal dab non Verbal | - Gerak, mimik, ucapan | Tugas / Observasi / Test Tindakan |

Ranah kognitif, merupakan wilayah intelektual atau pengetahuan,

yang pengukurannya dapat dilakukan dengan teknik observasi, tugas, test, atau pemberian persoalan. Ranah kognitif terdiri atas pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisa, sintesa, dan evaluasi. Masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut. Pengetahuan, mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan. Hal-hal tersebut dapat meliputi fakta, kaidah dan prinsip, serta metode yang diketahui. Misalnya, siswa akan menyebutkan fakta bahwa kerusakan bangsa karena kerusakan akhlak seperti korupsi, suap, menipu. Siswa dapat menyebutkan kaidah - kaidah hukum Islam yang telah menjadi fatwa atau kaidah yang disepakati ulama.

Dalam pengukuran perilaku hasil pembelajaran PAI di SMP Cendikia guru-guru PAI biasa melakukannya dengan cara mengkualifikasikan data-data hasil pelajar yang bersifat kualitatif. Misalnya, kemampuan siswa menjawab 10 soal semuanya dengan diberikan penilaian angka 10, atau 100. Bila hanya menjawab 8 soal diberi nilai 8 atau 80, demikian seterusnya. Data-data dikualitatif ini dijadikan sebagai simbol tingkat keberhasilan belajar siswa dan mencerminkan tingkat kemampuan atau kompetensi belajar yang telah dikuasai siswa. Simbolisasi hasil pembelajaran juga dilakukan dengan cara memberikan simbol huruf mutu, misalnya A, B, C, D dan E. Huruf A menunjukkan nilai mutu sangat baik atau sangat tinggi, yang berarti bahwa siswa telah memiliki kompetensi yang sangat tinggi pada bidang tertentu dalam pembelajaran PAI. Huruf B kemampuan tinggi, huruf C sedang, huruf D kurang dan huruf E sangat kurang.

Teknik-teknik pengukuran perilaku belajar ini lebih sering digunakan teknik test dengan merujuk kepada indikator-indikator hasil belajar yang bersikap kognitif, afektif dan psikomotorik lebih sering diukur dengan cara ini. Alasannya adalah karena lebih mudah dibuat dan sederhana. Pengukuran hasil belajar afektif dan psikomotor lebih banyak mencerminkan tingkat penguasaan sikap dan karya nyata tidak dilakukan dengan teknik tersendiri, akan tetapi hanya melalui teknik sekedar melihat sepiantas gejala-gejala yang muncul dari siswa, tanpa memiliki teknik dan instrument tersendiri.

Dengan menerapkan teknik-teknik pengukuran seperti diatas memiliki kelebihan diantaranya ; memperoleh pengukuran yang seobjektif mungkin karena bisa menghindari bias penilaian. Demikian hal dapat memberikan gambaran riil kemampuan siswa yang mendekati keabsahan sebagaimana yang dimiliki siswa.

KESIMPULAN

Merujuk kepada pembahasan hasil penelitian dimuka, maka disimpulkan beberapa hal sesuai dengan pertanyaan ini terkait dengan pembelajaran PAI di SMP Cendikia , yakni menyangkut karakteristik siswa sebagai subjek belajar, perencanaan pembelajaran PAI, pelaksanaan pembelajaran PAI dan evaluasi pembelajaran PAI sebagai berikut :

Perencanaan pembelajaran PAI yang dibuat oleh guru-guru PAI di

SMP Cendikia meliputi : penyusunan program tahunan, penyusunan program semester, penyusunan silabus, dan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Perencanaan tersebut dibuat secara ideal, detail, sistematis dengan mengikuti prosedur yang memadai dalam pembelajaranyang efektif.

Pelaksanaan pembelajaran PAI di SMP Cendikia adalah kegiatan pelaksanaan proses pembelajaran dikelas yang didasarkan pada rancangan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Pelaksanaan pembelajaran di kelas menghendaki dilakukannya kegiatan-kegiatan pembelajaran secara maksimal dan menyeluruh (komprehensif) dimulai dari apersepsi, proses belajar mengajar, *post test dan follow up*.

Ruang lingkup evaluasi pembelajaran PAI di SMP Cendikia mencakup penilaian terhadap proses pembelajaran yang dilakukan untuk mengetahui efektifitas pembelajaran dilihat dari sudut proses. Penilaian dilakukan terhadap komponen-komponen penilaian, mulai dari tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode yang digunakan, dan penilaian proses pembelajaran. Evaluasi kemajuan pembelajaran (hasil belajar) siswa diukur melalui indikator kemampuan dan penguasaan siswa terhadap aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap sesudah mengikuti pembelajaran, dan penilaian terhadap prose-proses pembelajaran yang telah dilakukan guru. Fungsi dan tujuan evaluasi pembelajaran PAI di SMP Cendikia adalah fungsiformatif, fungsi sumatif, dan fungsi diagnosik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji Satria, A., A.M, J., & Achyani. (2017). *Pengembangan Modul Biologi Berbasis Sainifik*. 2(2), 153-163.
- Akhmad Said. (2018). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Melestarikan Budaya Mutu Sekolah*. 2(1), 215-273.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45-55.
- Andi Warisno. (2017). Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi. *Ri" Ayah*, 02, 69-79.
- Lubis, M. S. (2018). Perencanaan Strategik Pendidikan. *Jurnal Manajemen Strategik*, 4(1), 45-59.
- Mardalis. (2014). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Bumi Aksara.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Narbuko, C. (2016). *Metode Penelitian*. Bumi Aksara.

- Roudhotun Ni'mah, Mujiyatun, F. M. (2021). *Meningkatkan Mutu Membaca Al-Qur'an Melalui Metode Yanbu'a Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Desa Sidoharjo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2020/2021*. 7(2), 27-38.
- Sainur, N., Bahri, I. S., & Uzlul, R. A. (n.d.). *Pendidikan Agama Islam 5*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi dan RnD)*. Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2018). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Suharto. (2011). *Perekayasaan Metodologi Penelitian*. Andi Pers.
- Yatin Mulyono, Muhammad Nasir, Alpahmi Aji Satria, Suranto, Y. (2021). *Media Komunikasi Dalam Pembelajaran Online Masa Pandemi Covid-19*. 19(July), 78-106.